

Pola Spasial Industri Kecil Menengah dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Lokal di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga

The Spatial Pattern of Small and Medium Industries and Their Impact on the Local Economy in Tingkir District, Salatiga City

Agustina Dwi Riyani^{1*}, M. Fikri Amrullah¹

¹Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang
Kampus UNNES Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

Diterima: 9 Desember 2025; Direvisi: 12 Januari 2026; Disetujui: 16 Januari 2026

ABSTRAK

Kecamatan Tingkir di Salatiga adalah area dengan konsentrasi Industri Kecil dan Menengah (IKM) tertinggi yang memiliki fungsi strategis dalam memperkuat ekonomi lokal. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk menganalisis pola distribusi spasial IKM, (2) menentukan dampak aktivitasnya terhadap ekonomi masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang didasarkan pada Sistem Informasi Geografis (SIG), dengan teknik analisis *Average Nearest Neighbor* (ANN), Kernel Density, dan regresi linier sederhana. Dari hasil analisis, diperoleh nilai Nearest Neighbor Ratio (NNR) sebesar 0,461 dengan nilai $p < 0,000$, yang menunjukkan bahwa pola penyebaran IKM di Kecamatan Tingkir memiliki kecenderungan untuk mengelompok (*clustered*) dengan signifikan. Uji regresi linier sederhana menunjukkan koefisien 0,672 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa aktivitas IKM memberikan dampak positif dan signifikan terhadap ekonomi lokal, khususnya melalui peningkatan penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pengembangan sektor perdagangan dan jasa. Hasil ini menegaskan bahwa kebijakan ekonomi yang berorientasi pada tata ruang spasial sangat diperlukan untuk mendorong pertumbuhan IKM yang berkelanjutan dan merata di Kecamatan Tingkir.

Kata kunci: aglomerasi, industri kecil menengah, perekonomian lokal

ABSTRACT

Tingkir District in Salatiga is an area with the highest concentration of Small and Medium Industries (SMIs) that plays a strategic role in strengthening the local economy. The objectives of this study are (1) to analyze the spatial distribution pattern of SMIs, and (2) to determine the impact of their activities on the local community's economy. The research employs a descriptive quantitative method based on Geographic Information Systems (GIS), using the Average Nearest Neighbor (ANN), Kernel Density, and simple linear regression analysis techniques. The analysis results show a Nearest Neighbor Ratio (NNR) of 0.461 with a p -value of 0.000, indicating that the distribution pattern of SMIs in Tingkir District tends to be clustered and statistically significant. The simple linear regression test produced a coefficient of 0.672 with a significance level of 0.000 (< 0.05), suggesting that SMI activities have a positive and significant impact on the local economy, particularly through increased employment absorption, higher household income, and the growth of trade and service sectors. These findings highlight the importance of spatially oriented economic policies to promote sustainable and equitable SMI development in Tingkir District.

Key words: agglomeration, local economy, small and medium industries

*) Korespondensi:

Kampus UNNES Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229. agustinadwiryani97@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Sektor industri adalah salah satu pendorong utama bagi pembangunan ekonomi di berbagai negara. Di konteks negara seperti Indonesia yang sedang berkembang, Industri Kecil Menengah (IKM) memiliki peran penting sebagai dasar ekonomi masyarakat yang berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan nilai tambah, serta pemerataan kesejahteraan warganya (Tambunan, 2019). Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Republik Indonesia (2008) IKM dipahami sebagai usaha yang berdiri sendiri dan mampu menghasilkan nilai ekonomi di tingkat lokal.

Data dari Badan Pusat Statistik (2024) mengidentifikasi berbagai jenis IKM termasuk industri makanan dan minuman, industri tekstil, industri kayu, rotan, serta furnitur, industri kimia, farmasi, dan produk pembersih, industri logam dasar dan mesin sederhana, industri barang dari karet dan plastik, serta industri kerajinan tangan dan perhiasan. Peran IKM bukan hanya pada tingkat nasional melainkan juga di tingkat daerah, termasuk di Kota Salatiga. Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Salatiga (2024), sektor industri memberikan kontribusi sebesar 33,14% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Salatiga dengan pertumbuhan mencapai 3,77%. Dari total 1.618 unit IKM yang ada di kota tersebut, Kecamatan Tingkir menjadi area dengan jumlah IKM tertinggi, yaitu sekitar 700 unit usaha. Keberadaan IKM di daerah ini berfungsi sebagai fondasi perekonomian lokal melalui membuka peluang kerja baru serta mendorong pertumbuhan pendapatan penduduk setempat.

Selain memberikan dukungan bagi ekonomi setempat, penelitian terkait Industri Kecil Menengah (IKM) juga memiliki relevansi signifikan dalam perspektif geografi ekonomi. Ini disebabkan karena pola penyebaran industri di suatu wilayah tidak hanya mencerminkan kegiatan ekonomi, tetapi juga menunjukkan hubungan antara manusia, ruang, dan lingkungan. Unsur-unsur geografis seperti bentuk lahan, jaringan transportasi, dan kedekatan dengan pusat kegiatan ekonomi berperan penting dalam menentukan distribusi industri. Di dalam konteks Kecamatan Tingkir, kedekatan daerah ini dengan jalan utama di Kota Salatiga dan akses cepat menuju pusat perdagangan membuatnya jadi tempat yang ideal bagi perkembangan IKM.

Pemahaman tentang aspek spasial ini sangat penting bagi para perencana pembangunan daerah, karena dapat membantu dalam mengenali potensi pengelompokan industri, mengurangi tidakmerataan antarwilayah, serta merancang kebijakan pembangunan yang berlandaskan pada keunggulan lokal yang adil dan berkelanjutan.

Secara teoritis, distribusi IKM dapat dipahami melalui teori *New Economic Geography* (NEG) yang dikemukakan oleh Krugman, yang mengindikasikan bahwa penempatan industri dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti aglomerasi (pengelompokan industri), biaya transportasi, dan interaksi ekonomi (Hassink & Gong, 2019). Hal ini berarti bahwa wilayah yang berdekatan dengan pasar akan lebih menarik bagi industri karena memberikan efisiensi yang lebih tinggi. Selanjutnya, *Cluster Theory* yang dikembangkan oleh Delgado & Porter (2021) mengemukakan bahwa ketika industri terfokus di satu lokasi, mereka dapat saling memanfaatkan sumber daya, tenaga kerja terampil, dan pengetahuan yang ada, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi ekonomi. Teori Pertumbuhan Regional dan Ketimpangan yang diajukan oleh Redding & Rossi-Hansberg (2017) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi seringkali tidak merata, dimana daerah dengan konsentrasi industri cenderung berkembang lebih cepat disebabkan oleh efek penyebaran (*spillover*) dan polarisasi menuju wilayah lain.

Teori Lokasi Industri yang diperkenalkan oleh Weber (*dalam Tripitono Adi et al., 2020*) menekankan bahwa pilihan lokasi untuk industri ditentukan oleh upaya untuk meminimalkan biaya transportasi dan tenaga kerja, sekaligus meningkatkan efisiensi produksi melalui proses aglomerasi spasial. Menurut Weber, industri cenderung memilih lokasi yang secara geografis memberikan keuntungan logistik, yaitu dengan memperpendek jarak antara sumber bahan baku, tenaga kerja, dan pasar konsumen sehingga biaya produksi dapat ditekan dan produktivitas meningkat. Dengan demikian, keempat teori dijadikan acuan dasar untuk memahami kecenderungan IKM yang ada di Kecamatan Tingkir. Ini tidak hanya terkait penempatan industri, tetapi juga konsekuensi terhadap perekonomian setempat, seperti penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai persebaran IKM menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam fokus kajian, tetapi belum ada yang secara spesifik mengkaji

konteks wilayah seperti Kecamatan Tingkir. Muzzaila Esta *et al.* (2025) dalam Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen menyoroti adanya perbedaan pola ruang antara IKM-IRT di tingkat kota dan kabupaten. Sementara itu, Ignatius Edward VO & Muhammad (2024) melalui penelitiannya pada RPJMDes Sidodadi Malang menekankan pengaruh faktor akses dan kebijakan desa terhadap pertumbuhan lokasi IKM. Winne Ayunda *et al.* (2023) dalam Jurnal Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis: CUAN melaporkan bahwa pertumbuhan IKM-IRT di Kabupaten Mojokerto berlangsung dengan cepat dan menunjukkan kecenderungan spesialisasi tertentu. Di sisi lain, Rina Dwi *et al.* (2023) dalam Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa menemukan pola pengelompokan IKM-IRT di Kota Surabaya dengan menggunakan analisis kuantitatif yang berbasis GIS. Sedangkan (Rahman & Kabir, 2019) dalam Journal of Global Entrepreneurship Research menekankan bahwa distribusi Industri Kecil dan Menengah (IKM) di area perkotaan tidak terjadi secara sembarangan, tetapi merupakan hasil dari pilihan strategis dalam menentukan lokasi bisnis yang dipengaruhi seperti pertimbangan finansial, tingkat kemudahan akses, serta keberadaan infrastruktur pendukung yang menjadi penentu keterarikan suatu daerah bagi para pelaku industri.

Berbeda dari penelitian-penelitian lainnya, kajian ini mempersembahkan sesuatu yang baru dengan menganalisis penyebaran IKM di tingkat kecamatan, khususnya di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, sebuah area yang relatif minim kajian serta mengetahui dampak perekonomian yang terjadi dari persebaran IKM. Pendekatan yang diterapkan menggabungkan metode kuantitatif yang berbasiskan Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan analisis empiris mengenai dampak IKM terhadap ekonomi lokal.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait dengan hubungan antara pola spasial IKM dan dinamika ekonomi di tingkat masyarakat lokal. Meskipun peranan Industri Kecil Menengah di Kecamatan Tingkir sangat signifikan, penelitian mendalam terkait distribusinya serta dampaknya terhadap ekonomi daerah belum ada. Sementara itu, pemahaman ini sangat mendukung untuk rencana pembangunan yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis pola distribusi spasial IKM; (2) menentukan dampak aktivitasnya terhadap ekonomi masyarakat

setempat. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai basis empiris untuk merumuskan kebijakan perencanaan ruang ekonomi serta strategi penguatan IKM yang berkelanjutan, terutama di daerah perkotaan menengah seperti Kota Salatiga.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif yang digabungkan dengan analisis spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG). Pemilihan lokasi penelitian diambil dari wilayah yang memiliki jumlah IKM tertinggi di Kota Salatiga. Populasi yang diteliti meliputi seluruh unit IKM yang berjumlah 700 usaha, dengan pemilihan sampel menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%. Penetapan tingkat kesalahan sebesar 10% didasari oleh batas kesalahan maksimum yang masih diperbolehkan yaitu 10%, dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%. Alasan pemilihan ini karena penelitian bersifat eksploratif di lapangan, mencakup populasi yang beragam, serta jumlah unit IKM yang cukup besar, sehingga tingkat toleransi kesalahan ini dianggap masih relevan untuk mencerminkan keadaan empiris yang ada di lapangan, sehingga didapatkan 88 responden sebagai sampel penelitian sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$n = \frac{700}{1 + (700 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{700}{1 + (700 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{700}{1 + (7)}$$

$$n = \frac{700}{8}$$

$$n = 87,5 \sim 88$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = presentasi kelonggaran ketidakterikatan karena kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan

Variabel dalam penelitian ini terdapat variabel independen (X) yaitu Pola spasial IKM, dan variabel dependen (Y) yaitu dampak aktivitas IKM terhadap perekonomian lokal. Setiap variabel diukur menggunakan beberapa indikator yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel penelitian

No	Tujuan	Variabel	Indikator
1	Menganalisis pola distribusi spasial IKM	Pola spasial IKM	- Aksesibilitas - Ketersediaan bahan baku - Infrastruktur pendukung - Pola pengelompokan usaha - Lingkungan sosial
2	Menentukan dampak aktivitas terhadap ekonomi masyarakat	Dampak ekonomi terhadap perekonomian lokal	- Penyerapan tenaga kerja - Peningkatan pendapatan dan daya beli - Pertumbuhan ekonomi wilayah - Dampak ekonomi

Data penelitian ini memanfaatkan kombinasi data primer dan sekunder, dimana data primer diperoleh melalui kegiatan observasi lapangan, wawancara, serta penyebaran kuesioner kepada pelaku IKM. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari sejumlah lembaga terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Salatiga, BPS Kecamatan Tingkir, Portal Data Industri Kecil Menengah Kota Salatiga, dan Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Salatiga.

Metode pengumpulan data mencakup observasi langsung, wawancara, studi dokumentasi, serta penyebaran kuesioner kepada responden kepada pelaku usaha IKM. Untuk menguji keabsahan data, uji validitas dilakukan menggunakan metode korelasi *Pearson Product Moment* terhadap 88 responden dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dan uji reliabilitas dianalisis melalui uji *Cronbach's Alpha* untuk menilai tingkat konsistensinya. Instrumen dianggap andal apabila nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0,70 (Tabel 2), yang menandakan bahwa data memiliki stabilitas internal yang baik (Amalia *et al.* 2022).

Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan *Nearest Neighbor Analysis* untuk mengidentifikasi pola distribusi IKM, serta menggunakan *Kernel Density Analysis* untuk mengevaluasi tingkat konsentrasi aktivitas industri. Hasil dari kedua analisis tersebut kemudian dibandingkan dan diinterpretasikan berdasarkan Teori *New Economic Geography*, *Cluster Theory*, serta Teori Pertumbuhan Regional dan Ketimpangan, dengan tujuan untuk menilai sejauh mana pola empiris yang ditemukan sesuai dengan teori yang ada.

Tabel 2. Hasil reliabilitas statistik

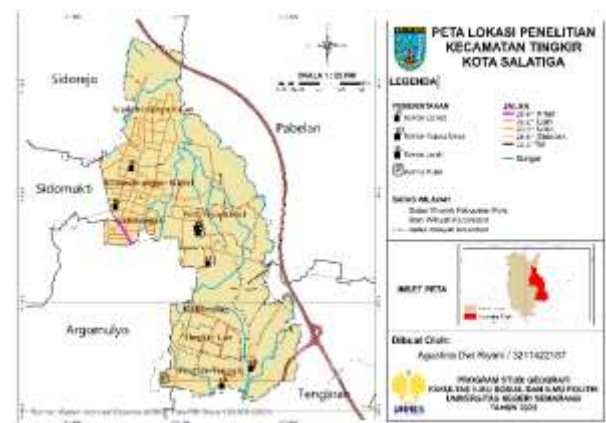
Reliability Statistics		
Keterangan	Persebaran IKM	Perekonomian Lokal
Cronbach's Alpha	0,924	18
N of Items	0,923	16

Sumber: Peneliti, 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi

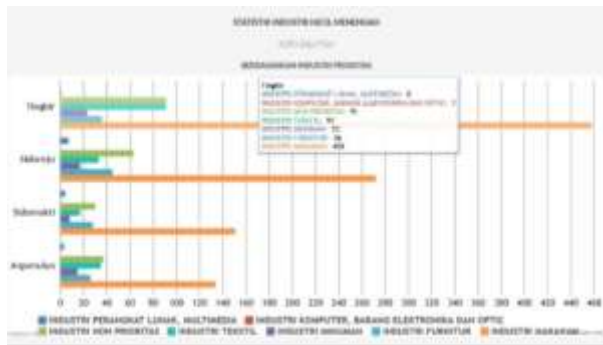
Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, berlokasi di Provinsi Jawa Tengah dengan total wilayah seluas kurang lebih 10,43 km² (Gambar 1). Ruang lingkup penelitian mencakup seluruh kelurahan yang ada di kawasan ini, yaitu Tingkir Tengah, Tingkir Lor, Kalibening, Sidorejo Kidul, Gendongan, Kutowinangun Kidul, dan Kutowinangun Lor, sehingga terdapat total tujuh kelurahan. Dari segi administrasi, Kecamatan Tingkir terdiri dari 49 Rukun Warga (RW) dan 305 Rukun Tetangga (RT), dengan populasi sekitar 48.106 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2024a). Kawasan ini terkenal sebagai salah satu area dengan perkembangan ekonomi yang signifikan serta kaya akan budaya.



Sumber: Peneliti, 2025

Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Berdasarkan Gambar 2, jenis IKM kota Salatiga serta hasil observasi dan wawancara dengan pihak Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Salatiga, terungkap bahwa ada sekitar 700 unit usaha sektor IKM yang beroperasi di wilayah Kecamatan Tingkir, dengan beragam jenis kegiatan usaha yang berkembang di kawasan tersebut cukup bervariasi, mencakup industri perangkat lunak dan multimedia, industri komputer, produk elektronik dan optik, industri non-prioritas, industri tekstil, industri minuman, industri furnitur, dan industri makanan.

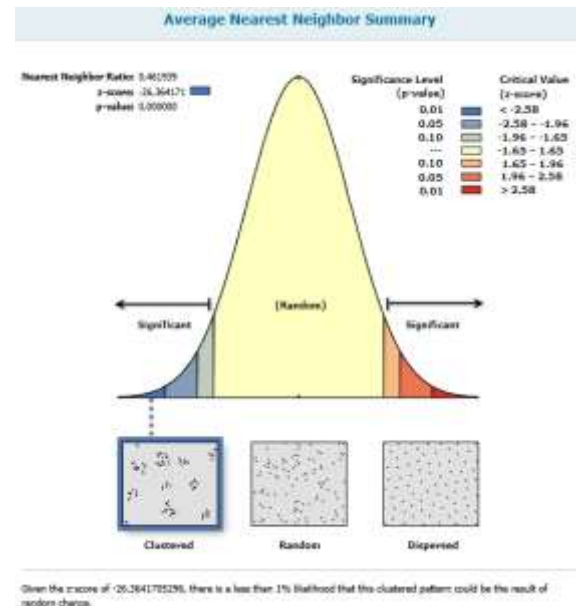
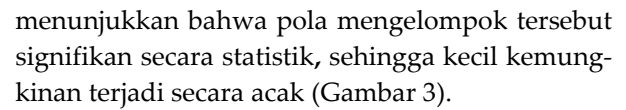


Sumber: Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Salatiga,
2025

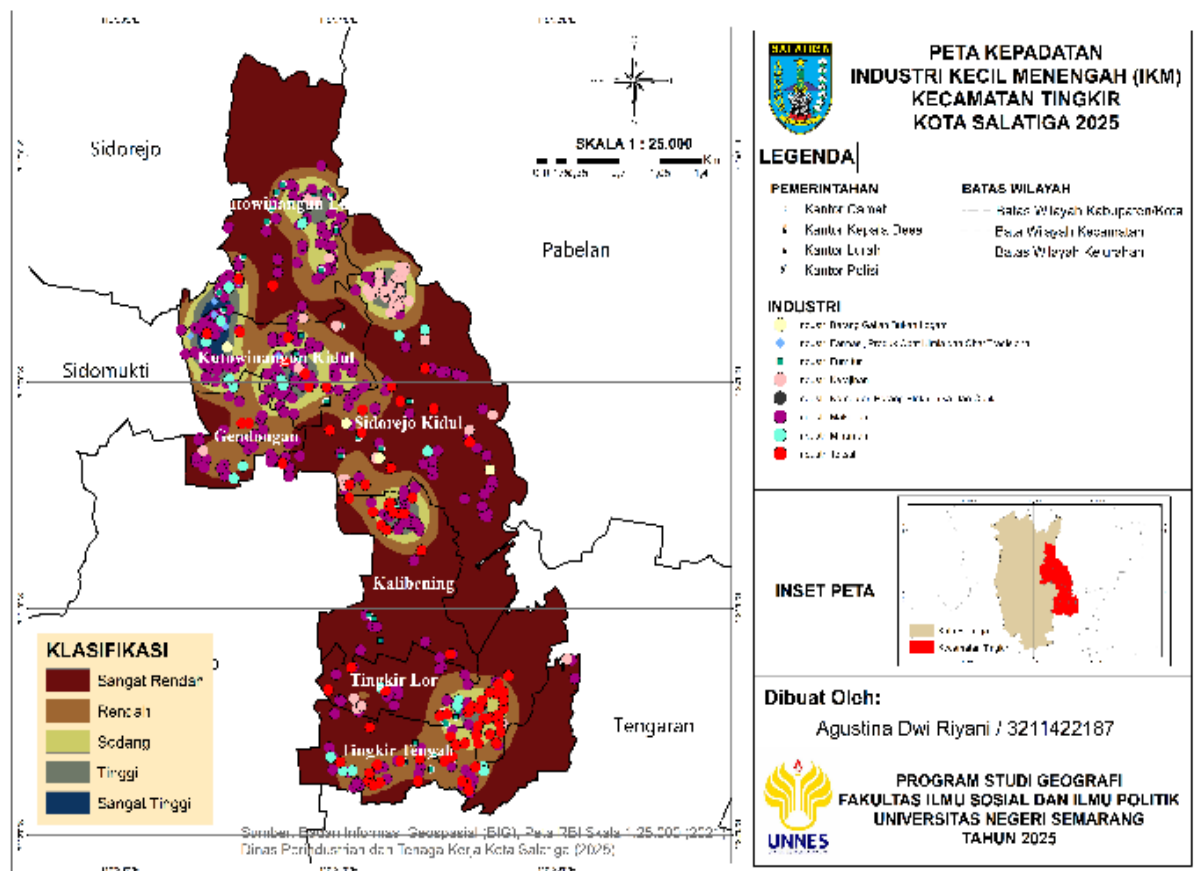
Hasil Pola Spasial IKM dan Dampak Terhadap Perekonomian Lokal

1. Pola spasial IKM

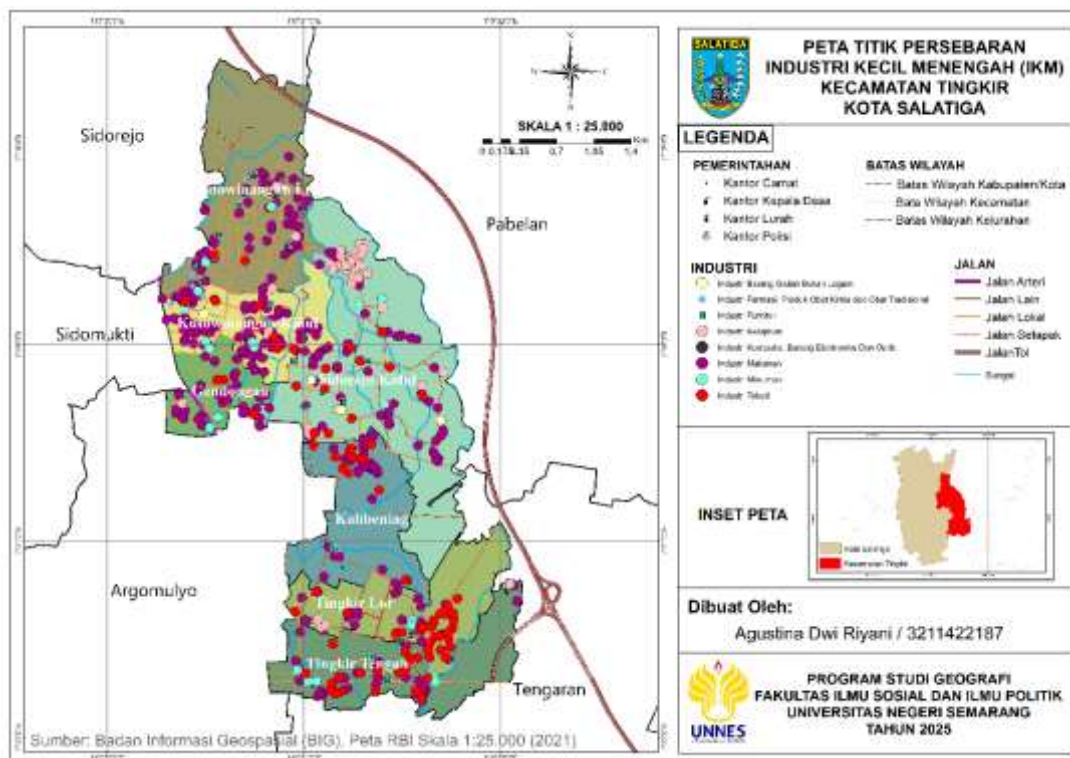
Berdasarkan hasil analisis *Average Nearest Neighbor* (ANN) menggunakan ArcGIS, diperoleh nilai *Nearest Neighbor Ratio* (NNR) sebesar 0,461939, dengan z-score -26,364171 dan p-value 0,000000. Nilai NNR yang lebih kecil dari 1 mengindikasikan bahwa persebaran IKM di Kecamatan Tingkir memiliki pola mengelompok (*clustered*). Nilai z-score yang sangat jauh dari nol serta p-value $< 0,01$



Sumber: Penulis, 2025



Sumber: Peneliti, 2025



Sumber: Peneliti, 2025

Gambar 5. Peta titik persebaran IKM Kecamatan Tingkir 2025

2. Dampak terhadap perekonomian lokal

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana, dapat diketahui bahwa variabel IKM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian lokal di Kecamatan Tingkir. Tingkat signifikansi yang diperoleh yaitu $0,000 < 0,05$ serta nilai t -hitung $12,257 > t$ -tabel $1,662$ serta koefisien regresi positif sebesar $0,672$. Temuan ini diperkuat oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 82% responden menyatakan IKM berperan dalam mengurangi pengangguran, 78% responden mengalami peningkatan pendapatan, dan 86% responden menilai IKM sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Wawancara dengan Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Salatiga juga mendukung hal serupa, di mana keberadaan IKM dinilai memberikan dampak berantai (*multiplier effect*) melalui pembukaan lapangan kerja baru, peningkatan daya beli masyarakat, serta penguatan aktivitas sektor perdagangan dan jasa di lingkungan sekitar.

Pembahasan Pola Spasial IKM dan Dampak Terhadap Perekonomian Lokal

1. Pola spasial IKM

Berdasarkan hasil analisis *Average Nearest Neighbor* (ANN), metode pemetaan ruang yang diterapkan dalam studi ini sejalan dengan pendekatan analisis berbasis GIS seperti yang diungkapkan oleh (Riera & Palma, 2022). Dari

perhitungan Gambar 4 hasil analisis peta kepadatan menggunakan metode Kernel Density, persebaran IKM di Kecamatan Tingkir menunjukkan tingkat kepadatan yang bervariasi di setiap kelurahan. Kawasan dengan kepadatan sangat tinggi terdapat di Kelurahan Kutowinangun Kidul, Tingkir Tengah, dan Tingkir Lor, sedangkan wilayah Kalibening, Sidorejo Kidul, dan Gendongan menunjukkan kepadatan sedang hingga rendah, serta area di bagian timur kecamatan memperlihatkan kepadatan sangat rendah. Pola distribusi IKM yang cenderung terkonsentrasi menunjukkan adanya fenomena aglomerasi ruang, yaitu kecenderungan aktivitas ekonomi untuk condong ke lokasi tertentu disebabkan oleh elemen seperti lokasi yang ideal, kemudahan dalam akses, dan kedekatan dengan pasar (Sholihah *et al.*, 2018).

Berdasarkan Gambar 5 peta kepadatan industri kecil menengah Kecamatan Tingkir 2025 terlihat bahwa pusat aktivitas industri di setiap kelurahan umumnya terkonsentrasi di bagian tengah wilayahnya. Pola ini terbentuk akibat pengaruh faktor geografis, sosial, serta ketersediaan sarana dan prasarana ekonomi yang sebagian besar terpusat di area tersebut. Di Kelurahan Kutowinangun Lor, konsentrasi IKM di bagian tengah muncul karena keberadaan jalur utama penghubung antarwilayah, serta fasilitas pendidikan dan pasar lokal yang mendorong

interaksi ekonomi masyarakat. Di Kutowinangun Kidul, pola serupa terlihat dengan tingginya aktivitas industri di sekitar pusat kelurahan, yang dipicu oleh lokasi kantor kelurahan, kepadatan permukiman, dan potensi pasar tenaga kerja bagi sektor industri rumah tangga seperti makanan dan kerajinan.

Sementara itu, Kelurahan Gendongan menunjukkan tingkat kepadatan sedang hingga tinggi di wilayah tengah karena posisinya yang strategis sebagai jalur distribusi antara Sidomukti dan Tingkir, serta keberadaan Pasar Gendongan yang berperan sebagai pusat ekonomi lokal. Di Sidorejo Kidul, pola kepadatan IKM juga berpusat di sekitar area perdagangan dan jasa dekat kantor pemerintahan, di mana industri tekstil dan makanan mendominasi karena kedekatannya dengan kawasan permukiman padat. Adapun di Kalibening, aktivitas industri terfokus di bagian tengah kelurahan berkat adanya pasar kecil dan jalur penghubung menuju Pabelan serta pusat Kota Salatiga, yang memperlancar distribusi produk makanan dan minuman.

Selanjutnya, di Tingkir Lor, pusat kegiatan industri muncul di area tengah karena keberadaan fasilitas pendidikan, kantor layanan publik, dan akses transportasi utama yang mendukung mobilitas ekonomi masyarakat. Tingkir Tengah menjadi kawasan dengan kepadatan IKM tertinggi, karena di wilayah ini terdapat Kantor Camat Tingkir, sejumlah sekolah, dan jalur utama antarkelurahan. Kombinasi antara fungsi pemerintahan, pendidikan, dan permukiman padat menjadikan kawasan ini pusat pertumbuhan industri, terutama di sektor tekstil, makanan, dan elektronika.

Hasil dari kedua analisis tersebut mendukung Teori *New Economic Geography* yang dikemukakan oleh Krugman dalam Hassink & Gong (2019) dan Teori Lokasi Industri oleh Weber dalam Tripitono Adi *et al.* (2020). Kedua teori tersebut menyatakan bahwa efisiensi ruang dan kemudahan dalam distribusi menjadi faktor utama dalam menentukan tempat usaha. Dalam lingkungan Kecamatan Tingkir, faktor geografi seperti adanya jaringan jalan utama, kedekatan dengan pusat kota, serta tingginya kepadatan penduduk memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pola distribusi IKM yang tidak merata. Daerah yang memiliki akses transportasi yang baik serta dekat dengan pusat kegiatan ekonomi sering kali dianggap lebih menarik bagi pelaku industri dalam mengembangkan bisnisnya (Kuchiki, 2022). Keadaan tersebut menggambarkan bagaimana

interaksi antara manusia, ruang, dan aktivitas ekonomi membentuk suatu struktur geografis dalam perkembangan wilayah tersebut.

Dari sudut pandang geografi, pola penyebaran yang terfokus menunjukkan adanya akumulasi kegiatan ekonomi yang menekankan peran ruang sebagai tempat bagi interaksi sosial dan ekonomi. Dalam aspek fisik, Kecamatan Tingkir memiliki topografi yang cenderung rata di bagian tengah dan barat, sehingga memfasilitasi kegiatan produksi serta distribusi barang. Di sisi lain, wilayah bagian timur yang berbatasan dengan Kecamatan Argomulyo menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang lebih rendah disebabkan oleh keterbatasan bentuk lahan dan aksesibilitas. Fenomena ini menggambarkan hubungan yang erat antara kondisi fisik suatu wilayah dengan perkembangan kegiatan ekonomi di tingkat lokal. Oleh karena itu, pola penyebaran ini menegaskan prinsip mendasar geografi, yakni hubungan timbal balik antara lokasi, jarak, dan interaksi yang secara bersama-sama membentuk dinamika ruang di suatu wilayah

2. Dampak terhadap perekonomian lokal

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana yang telah diperoleh, menegaskan bahwa setiap peningkatan jumlah maupun aktivitas IKM diikuti oleh peningkatan kondisi ekonomi masyarakat secara proporsional. Koefisien regresi sebesar 0,672 menunjukkan adanya koneksi yang kuat antara kegiatan IKM dengan ekonomi lokal di Kecamatan Tingkir. Berdasarkan petunjuk interpretasi koefisien korelasi yang disampaikan oleh (Rachman *et al.*, 2024), nilai yang melebihi 0,6 dinyatakan sebagai hubungan yang kuat antara variabel yang bebas dan yang terikat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas IKM berbanding lurus dengan perbaikan kondisi ekonomi masyarakat, khususnya melalui peningkatan pendapatan, penyerapan lapangan kerja, dan peningkatan kegiatan perdagangan (Iqbal *et al.*, 2025). Hubungan ini menegaskan bahwa IKM memainkan peranan penting sebagai sektor strategis dalam struktur ekonomi daerah dengan efek pengganda (*multiplier effect*) yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di area penelitian.

Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya di Indonesia. Muzzaila Esta *et al.* (2025) mengungkapkan bahwa distribusi spasial untuk IKM dan IRT di sejumlah kabupaten dan kota di Indonesia cenderung

membentuk konsentrasi yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi lokal. Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian Rina Dwi *et al.* (2023) di Surabaya, yang menegaskan bahwa pengelompokan spasial IKM sangat berkaitan dengan peningkatan pendapatan masyarakat serta aktivitas ekonomi di daerah tersebut. Di sisi lain, Winne Ayunda *et al.* (2023) menunjukkan bahwa kawasan dengan kepadatan IKM tinggi memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat dibandingkan dengan daerah yang memiliki aktivitas industri rendah. Konsistensi dari semua hasil yang diperoleh ini mempertegas bahwa situasi di Kecamatan Tingkir tidaklah sebuah pengecualian, melainkan bagian dari tren nasional dimana aglomerasi IKM memiliki peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional.

Hasil tersebut juga sejalan dengan Teori Pertumbuhan Regional dan Ketimpangan yang dikemukakan oleh Redding & Rossi-Hansberg (2017), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak terjadi secara merata, melainkan seringkali terkonsentrasi pada area dengan aktivitas ekonomi yang tinggi. Dari temuan peneliti, keadaan ini terlihat di Kelurahan Kutowinangun Kidul, Tingkir Tengah, dan Tingkir Lor sebagai pusat IKM. Area-area ini berkembang dengan lebih pesat dibandingkan dengan wilayah lainnya karena adanya akses yang baik, infrastruktur ekonomi yang cukup, serta konektivitas yang kuat dengan pusat perdagangan dan distribusi di Kota Salatiga. Keadaan tersebut menunjukkan adanya pola pertumbuhan spasial yang terfokus, dimana wilayah yang memiliki kepadatan IKM tinggi bertindak sebagai pendorong utama dinamika ekonomi daerah setempat.

Teori ini juga menunjukkan adanya efek penyebaran (*spread effect*) dan efek balik (*backwash effect*) dalam dinamika pertumbuhan wilayah. Fenomena ini terlihat di Kecamatan Tingkir, di mana pertumbuhan ekonomi di pusat-pusat IKM memberikan dampak positif bagi desa-desa di sekitarnya melalui peningkatan peluang kerja, permintaan bahan baku, dan kegiatan perdagangan antarwilayah. Di sisi lain daerah dengan konsentrasi IKM yang rendah seperti Kalibening dan Gendongan menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat karena terjadinya ketimpangan spasial seperti yang diungkap oleh Redding & Rossi-Hansberg (2017), bahwa setiap proses pertumbuhan wilayah selalu disertai dengan perbedaan tingkat perkembangan antar

kawasan akibat variasi potensi dan intensitas aktivitas ekonomi. Jika ditinjau dari sudut pandang ilmu geografi, hal ini menandakan bahwa kemajuan ekonomi lokal di Kecamatan Tingkir bersifat bergantung pada ruang, yang berarti perkembangan ekonomi sangat dipengaruhi oleh ciri khas wilayah dan tingkat keterhubungan antar area. Dengan demikian, rancangan strategi pembangunan ekonomi daerah harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek geografis supaya dapat memacu penyebaran yang merata serta kesinambungan pembangunan area.

Temuan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberadaan IKM memberikan pengaruh yang berarti dan signifikan dalam membentuk pola pertumbuhan ekonomi regional yang bersifat spasial. Keberadaan IKM tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan serta memfasilitasi penyerapan tenaga kerja, tetapi juga untuk mendorong penciptaan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi kecil yang menyebabkan efek penyebaran ekonomi ke daerah sekitarnya. Oleh karena itu, keberadaan IKM di Kecamatan Tingkir tidak hanya menjadi elemen dalam aktivitas ekonomi masyarakat, namun juga berperan penting sebagai pendorong utama pertumbuhan daerah yang saling terhubung dan memperkuat tameng ekonomi lokal secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persebaran IKM di Kecamatan Tingkir membentuk pola spasial yang mengelompok (*clustered*), dengan konsentrasi tertinggi terdapat di Kelurahan Kutowinangun Kidul, Tingkir Tengah, dan Tingkir Lor. Pola ini muncul akibat kombinasi beberapa faktor, seperti lokasi yang strategis, kedekatan dengan jalur transportasi utama, keberadaan pasar lokal, serta kepadatan pemukiman yang menyediakan tenaga kerja dan peluang bisnis bagi pelaku industri.
2. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, aktivitas IKM terbukti memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perekonomian lokal, dengan koefisien regresi sebesar 0,672 dan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan jumlah dan intensitas aktivitas IKM secara langsung berperan dalam meningkatkan pendapatan

masyarakat, memperluas penyerapan tenaga kerja, serta memperkuat sektor perdagangan dan jasa di Kecamatan Tingkir.

3. Dari perspektif kebijakan tata ruang, hasil ini menekankan pentingnya perencanaan ruang ekonomi yang berbasis pada aspek spasial guna mendorong perkembangan pusat-pusat IKM di area dengan potensi aglomerasi yang tinggi. Pemerintah daerah disarankan untuk meningkatkan aksesibilitas, memperbaiki infrastruktur pendukung, dan secara merata mengatur zonasi untuk industri kecil di antara kelurahan, agar terwujud pertumbuhan ekonomi lokal yang seimbang dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, RN, RS. Dianingati, E. Annisaa. 2022. Pengaruh Jumlah Responden terhadap Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 2(1): 9-15. <https://doi.org/10.14710/genres.v2i1.12271>
- Badan Pusat Statistik. 2024a. *Kecamatan Tingkir Dalam Angka 2024* (Vol. 24). BPS Kota Salatiga.
- Badan Pusat Statistik. 2024b. *Profil Industri Mikro dan Kecil 2023* (Vols. 1-14). BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Kota Salatiga Dalam Angka 2025* (Vol. 44). BPS Kota Salatiga.
- Delgado, M., ME. Porter. 2021. Clusters and the Great Recession. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3819293>.
- Gaiska, WA., NG. AAffandiyar, M. Yasin. 2023. Analisis Pola Spasial Perkembangan Industri Kecil Menengah dan Industri Rumah Tangga di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis: Cuan*, 1(1): 54-59. <https://doi.org/10.59603/cuan.v1i1.17>.
- Hassink, R., H. Gong. 2019. New Economic Geography. Dalam A. M. Orum, *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Urban and Regional Studies* (1 ed., hlm. 1-6). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118568446.eurs0222>
- Iqbal, K., T. Mahmood, MNF. Pabon. 2025. Agglomeration and resilience: Impact of Covid-19 on clustered and non-clustered SMEs in Bangladesh. *Journal of Asian Economics*, 100, 102001. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2025.102001>.
- Kristiani, RD., MRA. Chusen, M. Yasin. 2023. Analisis Pola Spasial IKM (Industri Kecil Menengah) dan IRT (Industri Rumah Tangga) di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2): 78-83. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i2.850>.
- Kuchiki, A. 2022. Linking Spatial Economics and Sequencing Economics for the Osaka Tourism Agglomeration. *Regional Science Policy & Practice*, 14(3): 610-627. <https://doi.org/10.1111/rsp3.12476>.
- Muzzaila Esta, N., DS. Jagad Samudra, M. Yasin. 2025. Analisis Pola Spasial Industri Kecil Menengah (IKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT) di Kabupaten dan Kota. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(4): 55-66. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i4.4380>
- Prabowo, TA., DW. Sari, L. Sugiharti, T, Haryanto, A. Muhtarom. 2020. Ekowisata Kabupaten Bangkalan: Pengembangan Industri Kreatif Menyambut Era Industri 4.0. *Litbang Pemas UNISLA*, 146.
- Rachman, A., E. Yochanan, AI. Samanlangi, H. Purnomo. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher.
- Rahman, SMT., A. Kabir. 2019. Factors influencing location choice and cluster pattern of manufacturing small and medium enterprises in cities: Evidence from Khulna City of Bangladesh. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1): 61. <https://doi.org/10.1186/s40497-019-0187-x>
- Redding, SJ., E. Rossi-Hansberg. 2017. Quantitative Spatial Economics. *Annual Review of Economics*. <https://doi.org/10.1146/annureveconomics%20063016-103713>.
- Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93.
- Revalyno, IE., Y. Muhammad. 2024. Analisis Pola Spasial Industri Kecil Menengah dan Usaha Rumah Tangga di Desa Sidodadi Malang. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, Vol. 03: 339-343.
- Riera, MA., RR. Palma. 2022. Analytical methodology integrated with GIS for the estimation of agricultural waste in the biorefining processes. *Transportation Research Procedia*, 67: 147-152. <https://doi.org/10.1016/j.trpro.2022.12.045>.

- Sholihah, DA., S. Soedwiwahjono, K. Kusumastuti. 2018. Dampak Perkembangan Aglomerasi Industri Gondangrejo, Karanganyar terhadap Perubahan Spasial. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 13(2): 115. <https://doi.org/10.20961/region.v13i2.20960>.
- Tambunan, T. 2019. Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1): 18. <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>.